

Smartwealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

Oktober 2022

BLOOMBERG: AZRPIAS IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 80- 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek. Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-6,28%
Bulan Tertinggi	Okt-11	8,45%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,90%

Rincian Portofolio

Saham	94,42%
Pasar Uang	5,58%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

- Astra International
- Bank Central Asia
- Bank Mandiri Persero
- Bank Negara Indonesia
- Bank Rakyat Indonesia
- Bukalapak.Com
- Indofood CBP Sukses Makmur
- Merdeka Copper Gold Tbk
- Sumber Alfaria Trijaya
- Telekomunikasi Indonesia

Sektor Industri

Keuangan	35,57%
Infrastruktur	18,73%
Teknologi	11,99%
Perindustrian	9,89%
Barang Konsumen Primer	7,61%
Industri Dasar	6,30%
Energi	3,68%
Kesehatan	2,96%
Barang Konsumen Non-Primer	2,63%
Properti & Real Estat	0,63%

Informasi Lain

Total dana (Juta USD)	USD 20,94
Tingkat Risiko	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Mei 2012
Mata Uang	Dollar AS
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan	2,00% p.a.
Investasi	
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia

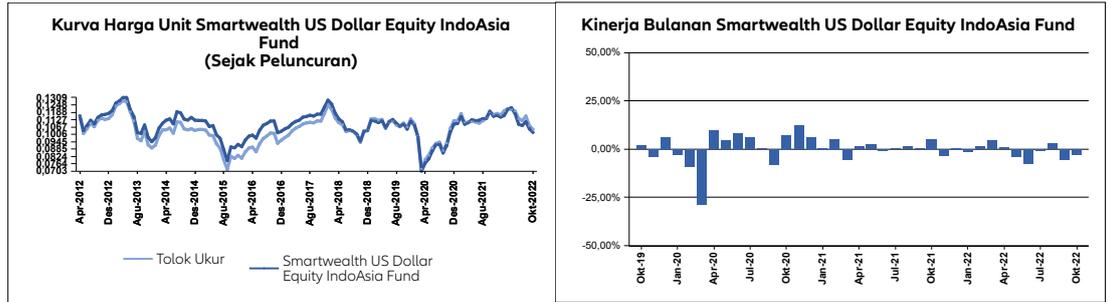
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Okt 2022)	USD 0,0970	USD 0,1021

Dikelola oleh	PT. Asuransi Allianz Life Indonesia
---------------	-------------------------------------

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth US Dollar Equity IndoAsia Fund	-2,76%	-5,29%	-16,65%	-14,63%	-6,50%	-12,88%	-12,21%	-11,83%
Tolak Ukur*	-3,04%	-6,54%	-13,71%	-12,38%	-4,80%	-6,36%	-11,23%	-9,73%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Pengelola

MSCI Asia Pacific ex Japan Index turun selama bulan Oktober. Imbal hasil regional terhambat oleh kinerja yang lemah di China dan Hong Kong di mana saham turun tajam di tengah berita penguncian COVID-19 baru di kota-kota utama China, serta kekecewaan bahwa Presiden Xi Jinping telah menggunakan Kongres Nasional ke-20 Partai Komunis untuk menegaskan kebijakan nol-COVID-nya daripada berfokus pada pertumbuhan ekonomi. Ekuitas China merosot, dengan Indeks CSI 300 saham di Shanghai dan Shenzhen jatuh ke level yang terakhir terlihat pada Februari 2019. Ekuitas Hong Kong juga melemah, dengan Indeks Hang Seng mencapai level terendah sejak awal 2009. Pembuat chip China bernasib sangat buruk setelah AS memberlakukan kontrol ekspor baru yang bertujuan membatasi akses China ke semikonduktor. Otoritas pengendali akan membatasi penjualan semikonduktor yang dibuat dengan teknologi AS kecuali vendor memperoleh lisensi ekspor. Saham Australia menguat, menutup bulan di level tertinggi enam minggu. Pada pertemuan Oktober, Reserve Bank of Australia menaikkan suku bunga dengan jumlah yang lebih kecil dari yang diperkirakan. Kenaikan 25 basis poin (bps) membuat suku bunga menjadi 2,6% dan menandai perlambatan dari kenaikan 50 bps sebelumnya. Inflasi Australia naik ke level tertinggi 32 tahun di 7,3% pada kuartal ketiga. Di tempat lain, saham Korea Selatan menguat tetapi saham Taiwan dijual, terseret lebih rendah karena kinerja mengecewakan dari indeks kelas berat Taiwan Semiconductor Manufacturing. Pasar ASEAN mengungguli kawasan yang lebih luas. Filipina adalah pasar terkutuk dengan Malaysia, Indonesia dan Thailand juga memberikan hasil yang positif. Sebaliknya, Singapura merosot. Otoritas Moneter Singapura memperketat kebijakan untuk keempat kalinya tahun ini di bulan Oktober karena inflasi tetap stabil di puncak 14 tahun sebesar 7,5% pada bulan September.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi pada bulan Oktober 2022 pada level bulanan -0,11% (dibandingkan konsensus inflasi +1,10%, +0,17% di bulan September 2022). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +5,71% (dibandingkan konsensus +5,98%, +5,95% di bulan September 2022). Inflasi ini berada di level tahunan +3,31% (dibandingkan konsensus +3,40%, +3,21% di bulan September 2022). Deflasi bulanan dikontribusi oleh deflasi pada kelompok volatilitas food sebesar -1,62% secara bulanan yang dikarenakan kenaikan pasokan sejalan dengan musim panen raya hortikultura. Alasan lain yang menyebabkan menurunnya inflasi tahunan adalah, normalisasi dari first round effect dari penyesuaian tarif bahan bakar minyak pada bulan September 2022. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 19-20 Oktober 2022, Bank Indonesia meningkatkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 50 basis poin menjadi level 4,75%, dan juga meningkatkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 50 basis poin menjadi level 4,00% dan 5,50%, secara berturut-turut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 125 basis poin hingga September 2022. Keputusan untuk kebijakan ini sebagai langkah front loaded, pre-emptive dan forward-looking untuk menurunkan ekspektasi inflasi, untuk memastikan inflasi inti kembali ke level target yaitu sebesar 3% pada kuartal ke dua 2023, dan juga untuk menguatkan nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian pasar keuangan global. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2,54% dari 15,293 pada akhir September 2022 menjadi 15,681 pada akhir Oktober 2022. Pelemahan nilai Rupiah dikarenakan oleh penguatan nilai Dollar yang diakibatkan oleh kenaikan suku bunga acuan Fed Fund Rate oleh FED. Neraca perdagangan September 2022 mencatat surplus sebesar +4,994 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +5,758 juta dolar AS pada akhir bulan Agustus 2022. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan September 2022 mencatat surplus sebesar +7,094 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +7,741 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -2,100 juta dolar pada bulan September 2022, lebih tinggi dari defisit di bulan Agustus 2022 sebesar -1,983 juta dolar. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar +5,72% secara tahunan pada kuartal ke tiga tahun 2022 (versus sebelumnya +5,44%, sensus +5,60%), dan juga mencatat pertumbuhan positif sebesar +1,81% secara kuartal (versus sebelumnya +3,72%, sensus +1,71%). Dari sisi pengeluaran, kontribusi utama pada pertumbuhan secara tahunan datang dari Komponen Ekspor Barang dan Jasa yang tumbuh sebesar +21,64% secara tahunan. Sayangnya, konsumsi pemerintah berkontraksi sebesar -2,28% secara tahunan. Perekonomian Indonesia masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga sebesar +30,38%. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 130,20 miliar Dollar pada Oktober 2022, lebih rendah sedikit dibandingkan dengan 130,8 miliar Dollar pada akhir September 2022. Penurunan cadangan devisa Indonesia dikarenakan oleh pembayaran hutang pemerintah dan kebutuhan stabilisasi nilai tukar Rupiah.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 7,098.89 (+0,83% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BMRI, BBRI, AMRT, BBCA, dan BUMI mengalami kenaikan sebesar 11,94%, 3,56%, 17,99%, 2,92%, dan 37,96% MoM. Pasar saham global mengalami pembalikan arah di bulan Oktober, karena sebagian besar investor mengalihkan fokus mereka ke laporan keuangan perusahaan. Menurut FactSet, lebih dari setengah perusahaan pada indeks S&P 500 telah melaporkan hasil dengan pertumbuhan laba sebesar +2,3% YoY. Disamping itu, angka 3Q22 PDB di Amerika Serikat juga pulih setelah dua kuartal berturut-turut berkontraksi karena perlambatan konsumsi dan penurunan tajam dalam investasi residential lebih dari diimbangi oleh keuntungan pada investasi peralatan, pengeluaran pemerintah, dan dorongan besar dari perdagangan. Permintaan domestik final riil (PDB di luar perdagangan dan persediaan) tumbuh kurang kuat hanya sebesar 0,5%. Di minggu ini, investor mengharapkan kenaikan 75bps lagi oleh Fed tetapi juga berharap itu menjadi kenaikan 75bps terakhir karena inflasi diperkirakan akan mereda ke depan. Beralih ke Indonesia, IHSG juga mengalami pembalikan arah di bulan Oktober dengan kenaikan sebesar 0,8% MoM tetapi kenaikannya relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia lain (ex. Hong Kong dan China) yang mencatat kenaikan lebih dari +3,0% MoM. Indonesia tampaknya mendapatkan kembali sentimen positif setelah nama-nama bank besar (BBCA, BBTN dan BMRI) memberikan hasil laporan keuangan yang lebih baik dari perkiraan pada 3Q22. Di sisi lain, selama pertemuan bulan Oktober, Bank Indonesia merevisi turun perkiraan inflasi utama dan inti di 2022 menjadi 6,3% YoY (dari 6,6% YoY) dan 4,3% YoY (dari 4,6% YoY), dibantu oleh perlambatan harga pangan yang membantu mengimbangi dampak kenaikan harga bahan bakar. BI sekarang melihat inflasi inti kembali ke target 2-4% pada 1H23, dari 2H23. Dari sisi sektor, Sektor Energi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 7,77% MoM. BUMI (Bumi Resources) dan ENRG (Energi Mega Persada) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 37,96% dan 31,25% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi Non-Siklikal yang menguat sebesar 5,58% MoM. MRAT (Mustika Ratu) dan CLEO (Sariguna Primartira) mencatat keuntungan sebesar 46,91% dan 44,00% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa terburuk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 7,31% MoM. TFAS (Telefast Indonesia) dan WIRG (Wir Asia Tbk) menjadi penghambat utama, masing-masing turun sebesar 38,54% dan 37,79% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal keberanian, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.